

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek dan Warren, 2014: 3). Karya sastra merupakan hasil dari penulis atau sastrawan yang berupa novel, puisi, prosa dan lain-lain. Sebuah karya sastra pada hakikatnya dikarang dengan mengedepankan aspek keindahan di samping aspek penyampaian pesan.. Karya sastra mampu mengajak pembaca berimajinasi sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pengarang. Oleh karena itu, bagi Al-Ma'ruf (2009: 1) karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Ratna (2011: 122) mengemukakan bahwa karya sastra bukan semata-mata apa yang tertulis dalam novel, cerpen, puisi, drama dan sebagainya.

Karya sastra, baik lisan maupun tulisan bukan semata-mata seni bahasa, bukan semata-mata imajinasi. Karya sastra adalah refleksi, rekonstruksi, bahkan 'tiruan' hasil kebudayaan pada masa tertentu. Karya sastra adalah cara lain untuk memenuhi kebutuhan manusia, baik emosional maupun intelektual, cara-cara yang tidak bisa dilakukan oleh ilmu pengetahuan lain (Ratna, 2011: 125). Sebagai sebuah karya seni yang lazim memanfaatkan bahasa sebagai mediumnya, bahasa sastra memiliki peran sentral. Bahasa sastra menjadi media utama untuk mengekspresikan berbagai gagasan sastrawan. Bahasa adalah media pengarang untuk menyampaikan pesan kepada pembaca agar pembaca mampu memahami isi dari bacaan yang dibacanya.

Suatu karya sastra akan mempunyai nilai manfaat ketika pembaca dapat menikmati dan membangkitkan rasa keingintahuannya. Banyak karya sastra yang lahir dari latar sosial pengarangnya. Karya sastra termasuk novel juga merupakan wujud ekspresi pengarang dan muncul sebagai cerminan suatu kondisi yang terjadi di masyarakat. Novel merupakan sebuah karya sastra

yang panjang yang isinya mengandung rangkaian cerita pada kehidupan tokoh tertentu serta tokoh-tokoh yang mengelilinginya. Novel juga menonjolkan watak dan sifat perilaku pada setiap tokoh yang berada dalam isi novel.

Karya sastra yang berbentuk novel sebagai wujud ekspresi pengarang mengungkapkan berbagai aspek kehidupan seperti aspek moral, psikologi, sosial budaya, dan lain-lain. Ada beberapa novel yang dikarang oleh pengarang dengan mengangkat sejarah kelam di Indonesia. Novel yang menceritakan kembali mengenai sejarah pada masa lampau atau bahkan pada masa kerajaan, dan cerita tersebut dikemas sedemikian menarik oleh pengarang.

Novel *Ken Arok Ken Dedes: Sebuah Roman Epik Cinta Penuh Darah* dipilih untuk diteliti karena memiliki nilai sastra yang tinggi, di dalamnya terdapat cerita yang menarik, terutama pertumpahan darah melalui ikon keris Empu Gandring yang menelan tujuh nyawa. Pertumpahan darah itu di dasari bahwa tokoh utama Ken Arok ingin menguasai Kerajaan Tumapel. Meski melalui jalan pintas untuk menjadi seorang raja di Kerajaan Tumapel, Ken Arok akhirnya dapat menjadi raja dan pemimpin di Kerajaan Singasari. Begitu juga cara kepemimpinan Ken Arok dalam memimpin Kerajaan Singasari yang sangat kejam dan bengis. Kemudian kisah cintanya dengan Ken Dedes, yang akhirnya menjadi istrinya. Wawan Susetya mampu menggabungkan kisah politik dalam kerajaan dan romantis dengan sangat baik.

Novel *Ken Arok Ken Dedes: Sebuah Roman Epik Cinta Penuh Darah* merupakan salah satu novel karya Wawan Susetya yang mengangkat kembali cerita sejarah yang sangat fenomenal di negeri ini. Novel ini mencoba mengkritisi kembali praktik-praktik rezim Kerajaan Singasari yang dipimpin dan didalangi oleh Ken Arok di era 1222–1247. Wawan Susetya dengan gaya bahasanya yang lugas namun cerdas, membuat novel ini mudah dipahami oleh pembaca yang awam akan sejarah di Indonesia. Tokoh Ken Arok itulah seolah-olah menjadi penarik berbagai konflik yang terjadi dalam novel ini.

Dalam novel ini, tokoh Ken Arok yang menjadi tokoh sentral mengalami berbagai konflik yang dilematis.

Cerita-cerita di Jawa juga masih sangat berkembang di kalangan masyarakat, khususnya di sebuah wilayah di Jawa Tengah, tempat sebuah legenda atau kepercayaan masih tumbuh subur. Legenda merupakan karya sastra yang berupa sastra lisan. Sastra lisan merupakan karya sastra yang disebarkan dari mulut ke mulut, pada umumnya hidup dalam masyarakat yang belum mengenal tradisi tulis. Meskipun demikian sastra lisan juga ada dalam masyarakat modern (Ratna, 2011: 489).

Sastra lisan adalah bagian tak terpisahkan dari tradisi lisan. Sastra lisan ada yang diekspresikan melalui tradisi lisan, yaitu dari mulut ke mulut, kadang-kadang polos, porno, dan bernuansa seksual. Banyak sastra lisan lokal, Jawa misalnya, yang senantiasa menghiasi tradisi lisan di berbagai wilayah. Bahkan, tidak sedikit sastra lisan Jawa yang menyedot perhatian para penulis sastra Indonesia dan asing (Endraswara, 2011a: 11). Sejalan dengan itu, Endraswara (dalam Rafiek, 2010: 53) juga mengemukakan bahwa sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun.

Sebuah legenda yang menarik perhatian adalah legenda “Gunung Kemukus”. Legenda ini muncul di kawasan Gunung Kemukus, Desa Pendem, Kecamatan Sumber Lawang, Kabupaten Sragen. Legenda ini muncul pada era Kerajaan Demak Bintoro pada tahun 1500–1550. Legenda mengenai Pangeran Samoedro, legenda ini menjadi suatu kepercayaan yang sangat terkenal dan menjadi tempat prostitusi terbesar di Indonesia. Legenda ini mengusung label “*ngalap berkah*” yang sampai saat ini masih banyak masyarakat percaya dan ada juga yang mencari kekayaan melalui ritual-ritual yang terdapat dalam legenda tersebut. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah kepemimpinan Pangeran Samoedra.

Di sisi lain legenda ini dianggap sebagai tempat ritual “*ngalap berkah*” di pemakaman Pangeran Samoedra. Legenda muncul dan menyebar dari mulut ke-mulut masyarakat, hingga saat ini legenda tersebut masih dipercayai oleh

masyarakat sekitar. Legenda ini di samping mengusung label yang negatif, tokoh Pangeran Samoedra adalah tokoh pemimpin pada masa itu. Legenda ini memiliki sisi positif yang dapat ditiru. Tokoh Pangeran Samoedra merupakan pemimpin yang dikenal sebagai pemimpin yang taat beragama dan bijaksana. Pemimpin yang mampu mengajak para penduduk sekitar yang pada saat itu belum mengenal ajaran agama khususnya Islam untuk belajar agama.

Banyak orang awam yang hanya melihat dari sisi negatifnya saja, sedangkan ada sisi positif yang harus dimengerti dan dipahami. Legenda mengenai Pangeran Samoedra inilah yang selama ini banyak di salah gunakan oleh oknum-oknum tertentu. Mengubah citra legenda ini, dengan cara mengubah cara pandang dan menjelaskan cerita kepada masyarakat dari sisi positif. Melihat dari sisi positif dalam kepemimpinannya merupakan salah satu cara untuk mengubah citra tersebut.

Sehubungan dengan uraian di atas, peneliti akan bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Kepemimpinan Jawa Tokoh Utama dalam Novel *Ken Arok Ken Dedes: Sebuah Roman Epik Cinta Penuh Darah* Karya Wawan Susetya dan Tokoh Utama dalam “Legenda Gunung Kemukus di Sragen”: Kajian Sastra Bandingan dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMK Bina Taruna Masaran

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dikemukakan bahwa rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Ken Arok dan Ken Dedes* karya Wawan Susetya dan “Legenda Gunung Kemukus di Sragen”?
- b. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan kepemimpinan jawa tokoh Ken Arok dalam novel *Ken Arok dan Ken Dedes* karya Wawan Susetya dengan tokoh Pangeran Samoedra dalam “Legenda Gunung Kemukus di Sragen”?

- c. Bagaimana pengimplementasikan hasil penelitian novel *Ken Arok dan Ken Dedes* karya Wawan Susetya dengan tokoh Pangeran Samoedra dalam “Legenda Gunung Kemukus di Sragen” sebagai bahan ajar sastra di SMK Bina Taruna?

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan yang terarah. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Ken Arok dan Ken Dedes* karya Wawan Susetya dan “Legenda Gunung Kemukus di Sragen”,
- b. mengkaji persamaan dan perbedaan kepemimpinan jawa tokoh Ken Arok dalam novel *Ken Arok dan Ken Dedes* karya Wawan Susetya dengan tokoh Pangeran Samoedra dalam “Legenda Gunung Kemukus di Sragen”, dan
- c. menganalisis pengimplementasian hasil penelitian novel *Ken Arok dan Ken Dedes* karya Wawan Susetya dengan tokoh Pangeran Samoedra dalam “Legenda Gunung Kemukus di Sragen” sebagai bahan ajar sastra di SMK Bina Taruna.

D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pemahaman atau sumbangan dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sastra.
 - 2) Penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan bahwa kajian sastra banding merupakan cabang kajian sastra yang akan memberikan pengetahuan mengenai persamaan dan perbedaan suatu karya sastra.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian novel *Ken Arok Ken Dedes* karya Wawan Susetya dan legenda Gunung Kemukus di Sragen ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian karya sastra dan menambah pandangan pembaca mengenai sastra bandingan dalam hal kepemimpinan.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bekal pengalaman penelitian yang nantinya bermanfaat untuk dibagikan kepada peserta didik.